



**ANALISIS PENGARUH DIMENSI *FRAUD DIAMOND THEORY*
TERHADAP KECURANGAN MAHASISWA ATAS PENGAKUAN
NOMINAL PEMBAYARAN BIAYA PENDIDIKAN
KEPADA ORANG TUA**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Akuntansi

Oleh:

**AYU TRI ANDIANI
NPM. 21801082008**

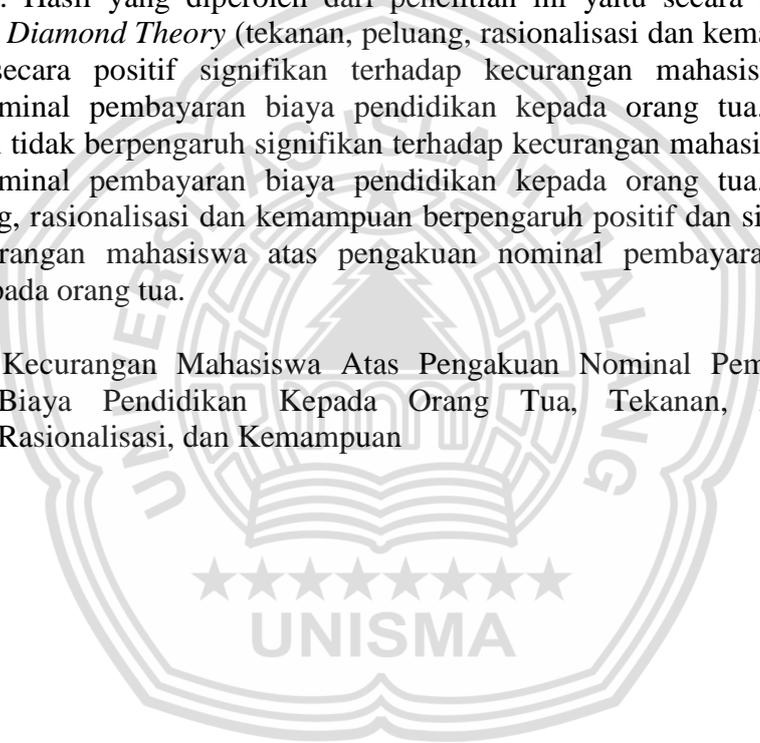


**UNIVERSITAS ISLAM MALANG
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
MALANG
2022**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh tekanan, peluang, rasionalisasi dan kemampuan terhadap kecurangan mahasiswa atas pengakuan nominal pembayaran biaya pendidikan kepada orang tua pada mahasiswa S1 Universitas Islam Malang. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan sumber data primer yang didapatkan dengan mendistribusikan kuesioner kepada 387 responden yang memenuhi kriteria untuk memperoleh data. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa S1 Universitas Islam Malang. Penentuan jumlah sampel menggunakan rumus Slovin. Analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda, Kecurangan mahasiswa atas pengakuan nominal pembayaran biaya pendidikan kepada orang tua sebagai variabel terikat dan tekanan, peluang, rasionalisasi dan kemampuan sebagai variabel bebas. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini yaitu secara simultan dimensi *Fraud Diamond Theory* (tekanan, peluang, rasionalisasi dan kemampuan) berpengaruh secara positif signifikan terhadap kecurangan mahasiswa atas pengakuan nominal pembayaran biaya pendidikan kepada orang tua. Secara parsial tekanan tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan mahasiswa atas pengakuan nominal pembayaran biaya pendidikan kepada orang tua. Secara parsial, peluang, rasionalisasi dan kemampuan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan mahasiswa atas pengakuan nominal pembayaran biaya pendidikan kepada orang tua.

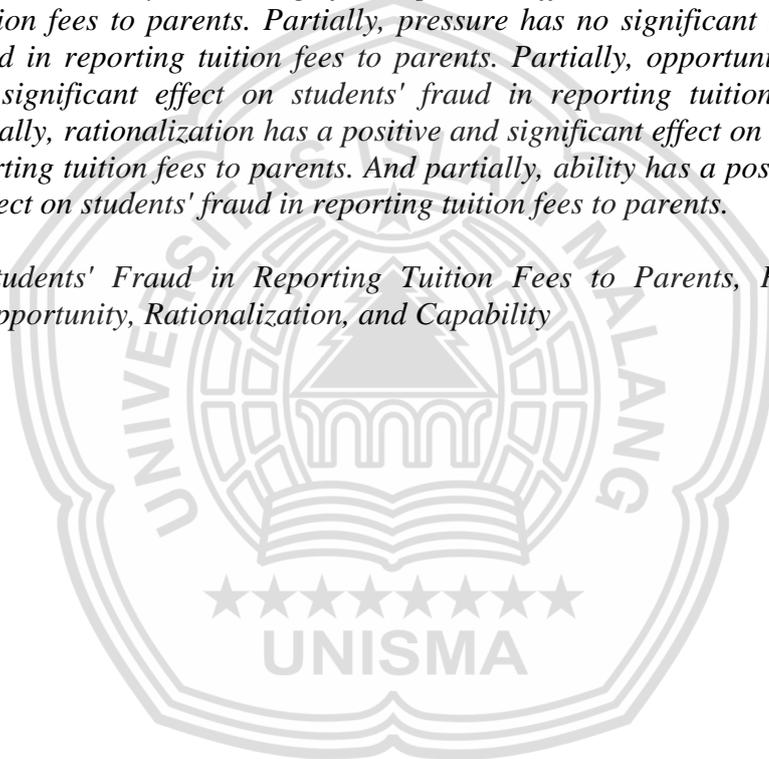
Kata kunci: Kecurangan Mahasiswa Atas Pengakuan Nominal Pembayaran Biaya Pendidikan Kepada Orang Tua, Tekanan, Peluang, Rasionalisasi, dan Kemampuan



ABSTRACT

This study aims to examine the effect of pressure, opportunity, rationalization, and capability on students' fraud in reporting tuition fees to parents of undergraduate students at Universitas Islam Malang. This study uses quantitative methods by distributing questionnaires online to 387 respondents who met the criteria. The population in this study was all undergraduate students at the Universitas Islam Malang. The number of samples is determined by using the Slovin formula. This study uses multiple linear regression analysis for data analysis. Students' fraud in reporting tuition fees to parents is the dependent variable. And Fraud Diamond Theory dimensions (pressure, opportunity, rationalization, and capability) are the independent variable. The results obtained from this study are the Fraud Diamond Theory's dimensions (pressure, opportunity, rationalization, and capability) simultaneously have a significant positive effect on students' fraud in reporting tuition fees to parents. Partially, pressure has no significant effect on students' fraud in reporting tuition fees to parents. Partially, opportunity has a positive and significant effect on students' fraud in reporting tuition fees to parents. Partially, rationalization has a positive and significant effect on students' fraud in reporting tuition fees to parents. And partially, ability has a positive and significant effect on students' fraud in reporting tuition fees to parents.

Keywords: *Students' Fraud in Reporting Tuition Fees to Parents, Pressure, Opportunity, Rationalization, and Capability*



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Fraud atau kecurangan merupakan suatu kata yang mungkin jarang digunakan oleh masyarakat umum. Kebanyakan masyarakat menyebut tindakan yang masuk pada kategori *fraud* dengan menekankan langsung pada jenis *fraud* yang dilakukan, misalnya korupsi, penipuan ataupun penggelapan. Dewasa ini, tindakan kecurangan semakin sering dan mudah dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Hampir setiap hari media massa memuat berbagai berita mengenai kasus *fraud*.

Kata kunci yang sering digunakan untuk mendefinisikan *fraud* adalah penipuan. Definisi ini menggambarkan *fraud* dalam arti yang luas, sehingga perlu lebih dibatasi agar memperoleh definisi yang lebih tepat. Dalam *The Accountant's Handbook of Fraud and Commercial Crime* milik Jack Bologna didefinisikan bahwa *fraud* merupakan tindakan penipuan kriminal yang dilakukan untuk menguntungkan orang yang melakukan penipuan secara finansial. Dua klasifikasi tersebut haruslah diutamakan dalam mendefinisikan *fraud* yaitu *fraud* harus bersifat kriminal dan memberikan keuntungan finansial bagi pelakunya. (Bologna et al., 1993:4)

Dari banyaknya jenis *fraud* yang sering terjadi, salah satu yang terus menjadi sorotan adalah kasus korupsi. Undang-undang Nomor 31 Tahun 1999 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi menyebutkan,

“Korupsi adalah tindakan setiap orang yang secara melawan hukum melakukan perbuatan memperkaya diri sendiri atau orang lain atau suatu korporasi yang dapat merugikan keuangan negara atau perekonomian negara.”. Lebih jelasnya, korupsi merupakan kegiatan yang berkaitan dengan suatu hal yang tidak bermoral, yang bersifat merugikan serta menyangkut kedudukan dari suatu instansi maupun jabatan dari aparatur pemerintah, penyelewengan sebagai konsekuensi dari kekuasaan yang dimiliki. (Sofia et al., 2011 : 24)

Sepanjang tahun 2020 saja *Indonesian Corruption Watch* (ICW) mengungkapkan kurang lebih ada sekitar 444 kasus korupsi yang terjadi dan berhasil ditindak lanjut oleh penegak hukum dengan jumlah tersangka sebanyak 875 orang (Rahma, 2020). Dalam peringkat korupsi, Indonesia menduduki peringkat 102 dari 180 negara di seluruh dunia berdasarkan data *Corruption Perception Index* (CPI) tahun 2020 dengan tingkat indeks sebesar 37/100. Skor tersebut merupakan skor dari persepsi korupsi sektor publik pada suatu negara dengan skala 0 yang berarti sangat korup hingga 100 yang berarti sangat bersih bebas dari korup (tradingeconomics.com).

MENKOPOLHUKAM Mahfud M.D dalam kegiatan yang diadakan oleh Universitas Diponegoro Semarang yang disiarkan lewat *YouTube Channel UNDIPTV Official* memaparkan bahwa sekitar 86% dari total keseluruhan koruptor yang ada di Indonesia merupakan lulusan dari perguruan tinggi. Menurutnya persentase tersebut apabila dibandingkan dengan keseluruhan jumlah lulusan perguruan tinggi di Indonesia, masih terbilang sedikit. Dengan jumlah koruptor sebanyak

sekitar 1.298 orang yang jika dibandingkan dengan total lulusan perguruan tinggi yaitu sekitar 17,06 juta orang, maka persentase lulusan perguruan tinggi yang menjadi koruptor bahkan tidak mencapai 0,00001% dari keseluruhannya. (www.kompas.com)

Meskipun persentase lulusan perguruan tinggi yang menjadi koruptor begitu kecil, bukan berarti hal tersebut perlu diabaikan. Mengapa demikian? Karena hal tersebut mengindikasikan bahwa perilaku korupsi bisa saja timbul atau dilakukan seseorang sejak mereka masih mengenyam pendidikan di perguruan tinggi. Faktor pendorong korupsi di kalangan mahasiswa sangat beragam. Sartika & Hudaniah (2018) mengungkapkan bahwa korupsi terjadi sebagai dampak dari adanya gaya hidup glamor atau hedonis, yaitu gaya hidup yang membuat individu terus berpusat pada kesenangan material. Mahasiswa yang cenderung masih rentan terpengaruh oleh perubahan lingkungan serta sering kali memiliki keinginan yang kuat untuk mencoba hal-hal baru tentunya akan memerlukan biaya lebih untuk memenuhi kebutuhan tersebut sehingga rentan untuk melakukan tindakan kecurangan.

Selain ancaman korupsi, mahasiswa juga rentan melakukan tindakan kecurangan lain, dalam hal ini yaitu kecurangan akademik. Tindakan kecurangan akademik yang sering dijumpai di kalangan mahasiswa misalnya yaitu menyontek, melihat serta menyalin jawaban milik teman baik itu untuk tugas maupun ketika ujian, dan sebagainya. (Hariri et al., 2018)

Dari beberapa contoh perilaku kecurangan yang dilakukan mahasiswa tersebut, ada satu perilaku yang sering kali dijumpai dan dilakukan oleh mahasiswa ketika menyangkut pembayaran biaya pendidikan. Yaitu melakukan tindakan kecurangan dengan memalsukan nominal pembayaran atas biaya pendidikan yang dilaporkan kepada orang tua untuk memperoleh 'keuntungan' atas uang yang diberikan orang tua untuk kepentingan pembayaran biaya pendidikan tersebut. Perilaku ini tentu tidak hanya membawa kerugian bagi orang tua tetapi juga membuat orang mempertanyakan integritas diri dari seorang mahasiswa yang diharapkan memiliki etika yang lebih baik dan bertanggung jawab lebih atas setiap perilakunya.

Banyak faktor yang mendorong seorang mahasiswa sehingga mereka memutuskan untuk melakukan tindakan kecurangan. Ramamoorti (2008) mengungkapkan bahwa *fraud* atau kecurangan meliputi segala upaya manusia yang melibatkan penipuan, niat buruk yang disengaja, intensitas keinginan, risiko penangkapan, pelanggaran kepercayaan, rasionalisasi, dan lain sebagainya. Pernyataan tersebut sejalan dengan *Fraud Triangle Theory* yang disampaikan oleh Cressey (1973).

Fraud Diamond Theory (diperkenalkan oleh David T. Wolfe dan Dana R. Hermanson) yang merupakan ekstensi dari *Fraud Triangle Theory* menambahkan satu elemen lagi untuk melengkapi tiga elemen dalam *Fraud Triangle Theory* sehingga selanjutnya disimpulkan bahwa terdapat 4 elemen utama yang bisa mempengaruhi seseorang untuk melakukan tindak kecurangan, di antaranya yaitu; *incentive/pressure* (tekanan), *opportunity*

(peluang), *rationalization* (rasionalisasi/pembenaran) dan *capability* (kemampuan). (Wolfe & Hermanson, 2004)

Albrecht et al., (2004) dan Mansor & Abdullahi (2015) menerangkan bahwa setiap pelaku *fraud* menghadapi semacam “tekanan yang dirasakan” (*perceived pressure*). Meskipun kadang tekanan tersebut mungkin tidak nyata atau benar-benar terjadi. Jika para pelaku percaya bahwa mereka ditekan, keyakinan ini dapat menyebabkan terjadinya *fraud*. Rustiarini et al., (2019) mengungkapkan bahwa berbagai kondisi maupun situasi yang tepat dapat menyebabkan individu mengalami tekanan yang dirasakan, baik yang berkaitan dengan pekerjaan maupun masalah pribadi. Penelitian tersebut juga mengelompokkan tekanan-tekanan ini ke dalam tiga kategori yaitu tekanan pekerjaan, tekanan finansial dan tekanan sosial.

Tekanan finansial diyakini sebagai faktor paling umum yang menyebabkan seseorang terlibat dalam tindakan kecurangan. Namun juga ada faktor tekanan lain yang berasal dari kebutuhan apa yang diinginkan oleh individu tersebut untuk segera dipenuhi. Misalnya ketakutan akan kehilangan pekerjaan memaksa individu untuk melakukan kecurangan demi memenuhi target pekerjaan dan mendapatkan promosi. Dari hal tersebut maka muncullah pemikiran seperti “Saya ingin” atau “Saya harus melakukan *fraud*.” (Wolfe & Hermanson, 2004). Dalam kasus kecurangan yang dilakukan oleh mahasiswa, Budiman (2018) menjelaskan bahwa mahasiswa yang tertekan cenderung akan melakukan segala cara untuk mencapai tujuannya walaupun dilakukannya dengan tidak jujur.

Mansor & Abdullahi (2015) juga menerangkan bahwa kesempatan diciptakan oleh kontrol maupun sistem yang tidak efektif sehingga memungkinkan seseorang untuk melakukan penipuan dalam sebuah organisasi. Beberapa faktor menyebabkan adanya kesempatan untuk melakukan *fraud* dalam suatu organisasi, seperti kelalaian kontrol atas pelanggaran kebijakan karyawan dan kurangnya tindakan pendisiplinan. Dalam kasus kecurangan mahasiswa yang mana berupa kecurangan akademik, kesempatan disebabkan karena lemahnya pengawasan baik itu dalam proses pembelajaran maupun ujian sehingga hal tersebut dapat meningkatkan peluang *fraud* yang dimiliki mahasiswa (Andayani & Sari, 2019). Peluang yang dirasakan juga bisa muncul dari sikap individu seperti ketidaktahuan, ketidakpedulian, ketidakmampuan untuk mendeteksi *fraud* bahkan kemajuan dari teknologi yang semakin membuka peluang akan dilakukannya *fraud* (Dellaportas, 2013). Alasan-alasan tersebutlah yang kemudian memunculkan pemikiran seperti “Ada kelemahan dalam sistem yang bisa dimanfaatkan oleh orang yang tepat. *Fraud* itu mungkin (untuk dilakukan)” (Wolfe & Hermanson, 2004)

Kurniawan (2013) menjelaskan bahwa *fraudster* atau para pelaku kecurangan beranggapan bahwa kecurangan yang mereka lakukan adalah suatu yang wajar. Biasanya muncul dari anggapan-anggapan seperti “Saya hanya meminjam uang ini, saya akan mengembalikannya.”, atau “Tidak ada yang terluka atau dirugikan dari tindakan saya.”, “Ini untuk tujuan yang baik” maupun “Saya berhak lebih dari ini.”, “Banyak orang melakukan ini, mengapa saya tidak?” dan banyak anggapan-anggapan lainnya.

Rasionalisasi ini muncul dari segi psikologi pelaku *fraud* (Albrecht et al., 2004:81-82). Dengan kata lain, rasionalisasi memungkinkan para pelaku *fraud* untuk melihat tindakan ilegal yang dilakukannya sebagai sesuatu yang dapat diterima (Ruankaew, 2016)

Fraud Diamond Theory menyebutkan bahwa *capability* atau kemampuan merupakan satu elemen utama yang menjadi faktor pendorong individu melakukan tindakan kecurangan. Dalam praktiknya, kemampuan ini memunculkan anggapan seperti “Saya memiliki sifat serta kemampuan yang diperlukan untuk menjadi orang yang tepat (untuk melakukan *fraud*). Saya telah mengenali peluang ini dan dapat merubahnya menjadi kenyataan.” (Wolfe & Hermanson, 2004). Posisi atau fungsi seseorang dalam suatu organisasi dapat memberinya kemampuan untuk menciptakan atau mengeksploitasi peluang penipuan yang tidak tersedia dan dapat dimanfaatkan oleh orang lain. (Ruankaew, 2016)

Mendasarkan pada konsep *Fraud Diamond Theory* tersebut, diharapkan penelitian ini mampu menjelaskan seberapa besar pengaruh elemen-elemen dari *Fraud Diamond Theory* dapat menyebabkan seseorang (mahasiswa) memiliki kecenderungan untuk melakukan tindak kecurangan atas pengakuan nominal pembayaran biaya pendidikan kepada orang tua. Penelitian terdahulu yang digunakan sebagai sumber acuan dalam penelitian ini memiliki dua topik bahasan yaitu kecurangan akademik yang dilakukan oleh mahasiswa serta tindak pidana korupsi yang dilakukan oleh aparatur negara. Melihat dari kondisi mahasiswa saat ini yang sering dijumpai oleh peneliti dalam kehidupan sehari-hari maka peneliti memutuskan untuk

mengangkat topik kecurangan atas pengakuan pembayaran biaya pendidikan yang dilakukan oleh mahasiswa dalam perspektif *Fraud Diamond Theory*.

Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka judul dari penelitian ini adalah **“ANALISIS PENGARUH DIMENSI *FRAUD DIAMOND THEORY* TERHADAP KECURANGAN MAHASISWA ATAS PENGAKUAN NOMINAL PEMBAYARAN BIAYA PENDIDIKAN KEPADA ORANG TUA”**.

1.2 Rumusan Masalah

Mendasarkan pula pada latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka ditetapkan rumusan masalah untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh tekanan, peluang, rasionalisasi dan kemampuan secara bersama-sama terhadap kecurangan mahasiswa atas pengakuan nominal pembayaran biaya pendidikan kepada orang tua?
2. Bagaimana pengaruh tekanan terhadap perilaku kecurangan mahasiswa atas pengakuan nominal pembayaran biaya pendidikan kepada orang tua?
3. Bagaimana pengaruh peluang terhadap perilaku kecurangan mahasiswa atas pengakuan nominal pembayaran biaya pendidikan kepada orang tua?
4. Bagaimana pengaruh rasionalisasi terhadap perilaku kecurangan mahasiswa atas pengakuan nominal pembayaran biaya pendidikan kepada orang tua?
5. Bagaimana pengaruh kemampuan terhadap perilaku kecurangan mahasiswa atas pengakuan nominal pembayaran biaya pendidikan kepada orang tua?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ditetapkan untuk penelitian ini berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh secara bersama tekanan, peluang, rasionalisasi dan kemampuan terhadap kecurangan mahasiswa atas pengakuan nominal pembayaran biaya pendidikan kepada orang tua.
2. Untuk mengetahui pengaruh tekanan terhadap perilaku kecurangan mahasiswa atas pengakuan nominal pembayaran biaya pendidikan kepada orang tua.
3. Untuk mengetahui pengaruh peluang terhadap perilaku kecurangan mahasiswa atas pengakuan nominal pembayaran biaya pendidikan kepada orang tua.
4. Untuk mengetahui pengaruh rasionalisasi terhadap perilaku kecurangan mahasiswa atas pengakuan nominal pembayaran biaya pendidikan kepada orang tua.
5. Untuk mengetahui pengaruh kemampuan terhadap perilaku kecurangan mahasiswa atas pengakuan nominal pembayaran biaya pendidikan kepada orang tua.

1.3.2 Manfaat Penelitian

1.3.2.1 Manfaat Teoritis

Dengan dilakukannya penelitian ini, diharapkan mampu memberikan sumbangan wawasan serta pemikiran baru dalam hal faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan mahasiswa untuk melakukan tindakan kecurangan. Diharapkan pula dapat menjadi sarana yang bermanfaat bagi penulis di dalam mengimplementasikan pengetahuan penulis dalam mata kuliah Akuntansi Forensik dan Investigasi *Fraud*, khususnya dalam poin bahasan *Fraud Diamond Theory*. Serta diharapkan bagi para peneliti selanjutnya khususnya pada bidang ilmu investigasi *fraud* dalam lingkungan mahasiswa dapat menjadi referensi dan literatur dalam penelitian terhadap keputusan mahasiswa melakukan tindak kecurangan.

1.3.2.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan kepada pihak-pihak berikut:

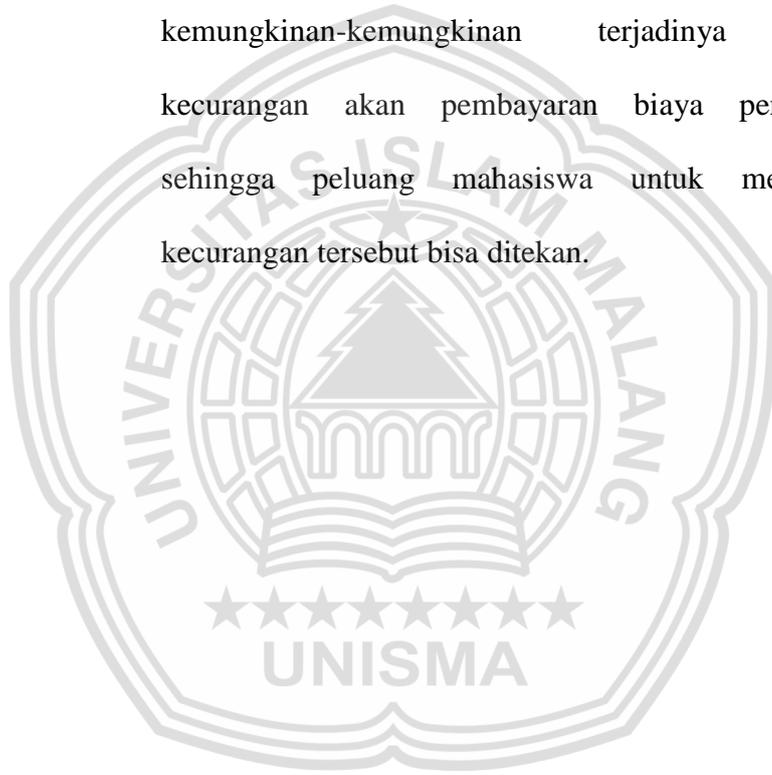
1. Perguruan Tinggi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan serta pertimbangan pihak universitas dalam upaya peningkatan kualitas lulusan yang jujur serta bersih dari segala bentuk tindakan kecurangan. Pembahasan terkait

Fraud Diamond Theory diharapkan dapat menambah nilai disiplin dalam upaya deteksi maupun pencegahan *fraud* di kalangan mahasiswa apapun bentuknya.

2. Orang Tua atau Wali dari Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi orang tua atau wali untuk selanjutnya meningkatkan kewaspadaan akan kemungkinan-kemungkinan terjadinya tindak kecurangan akan pembayaran biaya pendidikan sehingga peluang mahasiswa untuk melakukan kecurangan tersebut bisa ditekan.



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui mengenai pengaruh antara dimensi *Fraud Diamond Theory* yang terdiri dari tekanan (*pressure/incentive*), peluang (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), dan kemampuan (*capability*) terhadap kecurangan mahasiswa atas pengakuan nominal pembayaran biaya pendidikan yang dilakukan mahasiswa Universitas Islam Malang. Dari hasil penelitian yang telah dijelaskan secara lebih rinci pada bab sebelumnya, maka kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

1. Tekanan, peluang, rasionalisasi dan kemampuan secara bersama-sama atau simultan berpengaruh terhadap kecurangan mahasiswa atas pengakuan nominal pembayaran biaya pendidikan kepada orang tua.
2. Secara parsial, tekanan tidak berpengaruh terhadap kecurangan mahasiswa atas pengakuan nominal pembayaran biaya pendidikan kepada orang tua.
3. Secara parsial, peluang berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan mahasiswa atas pengakuan nominal pembayaran biaya pendidikan kepada orang tua.
4. Secara parsial, rasionalisasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan mahasiswa atas pengakuan nominal pembayaran biaya pendidikan kepada orang tua.

5. Secara parsial, kemampuan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan mahasiswa atas pengakuan nominal pembayaran biaya pendidikan kepada orang tua.

5.2 Keterbatasan

1. Distribusi kuesioner tidak sepenuhnya dilakukan dengan menggunakan media *chat* pribadi tetapi melalui *broadcast* pesan tautan kuesioner melalui grup obrolan milik mahasiswa sehingga cukup terbatas dalam memastikan bahwa calon responden benar-benar sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan.
2. Dalam penelitian ini hanya menggunakan dimensi *Fraud Diamond Theory* sebagai variabel independen untuk meneliti kecurangan mahasiswa atas pengakuan nominal pembayaran biaya pendidikan kepada orang tua.
3. Penelitian hanya menggunakan metode kuesioner untuk memperoleh informasi dari responden dan juga penyebarannya dilakukan secara *online* sehingga peneliti kurang bisa mengawasi dan mendampingi secara langsung proses pengisian kuesioner. Hal ini mengakibatkan adanya responden yang mengisi kuesioner secara tidak sungguh-sungguh dan sembarangan.
4. Penelitian tidak mengukur pekerjaan serta pendapatan dari orang tua sebagai salah satu pertimbangan aspek dalam informasi dari responden dalam kuesioner.
5. Objek penelitian ini hanya mahasiswa S1 Universitas Islam Malang

5.3 Saran

1. Apabila distribusi kuesioner dilakukan secara *online*, sebaiknya dilakukan sepenuhnya melalui pesan pribadi agar benar-benar mendapatkan responden yang sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan.
2. Peneliti selanjutnya diharapkan menggunakan variabel lainnya misalnya menggunakan gender, keserakahan (*greeds*), atau juga kebutuhan (*needs*) (Neva et al., 2021) sebagai faktor pengukur lain untuk mengukur tindakan kecurangan yang dilakukan oleh objek penelitian.
3. Penelitian selanjutnya bisa menambahkan beberapa metode seperti wawancara tatap muka untuk mendapatkan informasi yang lebih jauh dan valid dari responden serta dalam penyebaran kuesioner, peneliti selanjutnya diharapkan mampu menyebarkan secara langsung kuesioner penelitian kepada responden sehingga peneliti mampu mengawasi dan memberikan penjelasan dengan lebih jelas ketika responden kesulitan memahami pertanyaan dan menentukan jawaban sehingga pengisian kuesioner tidak dilakukan secara sembarangan dan asal-asalan.
4. Jenis pekerjaan serta penghasilan orang tua dapat menjadi salah satu faktor yang mendorong munculnya tekanan bagi mahasiswa untuk melakukan tindakan kecurangan atas pembayaran biaya pendidikan atau tidak. Penelitian selanjutnya diharapkan juga mempertimbangkan dua

faktor ini sebagai tambahan informasi dalam menarik kesimpulan akan keputusan mahasiswa melakukan kecurangan tersebut.

5. Untuk memperoleh generalisasi yang lebih tinggi objek untuk penelitian bisa diperluas dengan melakukan penelitian pada perguruan tinggi di luar Universitas Islam Malang.



DAFTAR PUSTAKA

- ACFE (Association of Certified Fraud Examiners). (2016). *Survei Fraud Indonesia 2016*.
- Albrecht, W. S., Albrecht, C., & Albrecht, C. (2004). *Fraud examination* (2nd ed.). Mason, OH : Thomson Business and Professional Pub.
- Andayani, Y., & Sari, V. F. (2019). Pengaruh Daya Saing, Gender, Fraud Diamond Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa. *Jurnal Eksploitasi Akuntansi (JEA)*, 1(3), 1458–1471. <https://doi.org/10.24036/JEA.V1I3.155>
- Bologna, J., Lindquist, R., & Wells, J. (1993). *The Accountant's Handbook of Fraud and Commercial Crime*. John Wiley & Sons, Inc.
- Budiman, N. A. (2018). Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa: Dimensi Fraud Diamond dan Gone Theory. *Akuntabilitas*, 11(1), 75–90. <https://doi.org/10.15408/AKT.V11I1.8807>
- Cressey, D. R. (Donald R. (1973). *Other People's Money; a Study in the Social Psychology of Embezzlement*. Patterson Smith.
- Dellaportas, S. (2013). Conversations with inmate accountants: Motivation, opportunity and the fraud triangle. *Accounting Forum*, 37, 29–39. <https://doi.org/10.1016/j.accfor.2012.09.003>
- Dirhantoro, T. (n.d.). *Mahfud MD Ungkap Koruptor di Indonesia Ada 1.298 Orang, 86 Persen Lulusan Perguruan Tinggi*. 22 Oktober 2021. Diakses 20 Desember 2021, di <https://www.kompas.tv/article/224098/mahfud-md-ungkap-koruptor-di-indonesia-ada-1-298-orang-86-persen-lulusan-perguruan-tinggi>
- Dr. George Simon, P. D. (n.d.). *Understanding Rationalization: Making Excuses as an Effective Manipulation Tactic*. Diakses 16 Oktober 2021, di <https://counsellingresource.com/features/2009/02/17/rationalization-as-manipulation-tactic/>
- Fraud – Business Creation*. (n.d.). Diakses 15 Oktober 2021, di <https://bbs.binus.ac.id/business-creation/2020/10/fraud/>
- Fraud | Definition of Fraud by Merriam-Webster*. (n.d.). Diakses 14 Oktober 2021, di <https://www.merriam-webster.com/dictionary/fraud#legalDictionary>
- Fraud Red Flags and Indicators*. (n.d.). Diakses 15 November 2021, di <https://www.dodig.mil/resources/fraud-detection-resources/fraud-red-flags/>
- Fraud Triangle Theory And Fraud Diamond Theory: Understanding The Convergent And Divergent For Future Research*. (n.d.). Diakses 15 Oktober 2021, di <http://www.djpb.kemenkeu.go.id/kppn/tanjung/id/data->

publikasi/artikel/2880-jr.html

- Freud, S. (1910). The Origin and Development of Psychoanalysis. *The American Journal of Psychology*, 21(2), 181. <https://doi.org/10.2307/1413001>
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program. IBM SPSS 23* (8th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hariri, Wijayati, A., & Rahman, F. (2018). Mendeteksi Perilaku Kecurangan Akademik Dengan Perspektif Fraud Diamond Theory. *Jurnal Ketahanan Pangan*, 2, 1–11.
- Howe, M. A., & Malgwi, C. A. (2010). Playing the Ponies: A \$5 Million Embezzlement Case. *Journal of Education for Business*, 82(1), 27–33. <https://doi.org/10.3200/JOEB.82.1.27-33>
- Indonesia Corruption Index | 2021 Data | 2022 Forecast | 1995-2020 Historical | Chart.* (n.d.). Diakses 20 Desember 2021, di <https://tradingeconomics.com/indonesia/corruption-index>
- Kurniawan, G. (2013). Pengaruh Moralitas, Motivasi Dan Sistem Pengendalian Intern Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Empiris pada SKPD di Kota Solok). In *Jurnal Akuntansi*. Universitas Negeri Padang.
- Lowers & Associate. (2015, November 16). *Rationalizing Fraud: "I was just trying to support my family."* <https://blog.lowersrisk.com/rationalizing-fraud/>
- Mansor, N., & Abdullahi, R. ' U. (2015). Understanding the Convergent and Divergent For Future Research Article in International Journal of Academic Research in Accounting Finance and Management Sciences · October. *International Journal of Academic Research in Accounting*, 5(4). <https://doi.org/10.6007/IJARAFMS/v5-i4/1823>
- Muchsini, B. (n.d.). *Seven Types of Student Behavior That Trigger Corruption.* <https://doi.org/10.5220/0009401301430151>
- Murdiansyah, I., Sudarma, M., & Nurkholis. (2017). Pengaruh Dimensi Fraud Diamond Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik (Studi Empiris Pada Mahasiswa Magister Akuntansi Universitas Brawijaya). *Jurnal Akuntansi Aktual*, 4(2), 121–133. <http://journal2.um.ac.id/index.php/jaa/article/view/7094>
- Nalendra, A. R. A., Rosalinah, Y., Priadi, A., Subroti, I., Rahayuningsih, R., Lestari, R., Kusamandari, S., Yuliasari, R., Astuti, D., Latumahina, J., Purnomo, M. W., & Zede, V. A. (2021). *Statistika Seri Dasar dengan SPSS* (p. 54).
- Nasrum, A. (2018). Uji Normalitas Data Untuk Penelitian. *Jayapangus Press Books*.
- Neva, S., Amyar, F., & Hernusa, H. L. (2021). Pengaruh Fraud Diamond dan Gonettheory Terhadap Academic Fraud. *JAS-PT (Jurnal Analisis Sistem*

Pendidikan Tinggi Indonesia, 5(1), 29–38.
<https://doi.org/10.36339/JASPT.V5I1.408>

Oktavia, E. (2017). Pengaruh Efektifitas Pengendalian Internal Terhadap Pencegahan Fraud Pada Telkom Foundation. *Jurnal Riset Akuntansi*, 8(1).
<https://doi.org/10.34010/JRA.V8I1.502>

Omar, N. B., & Mohamad Din, H. F. (2010). Fraud diamond risk indicator: An assessment of its importance and usage. *CSSR 2010 - 2010 International Conference on Science and Social Research*, 607–612.
<https://doi.org/10.1109/CSSR.2010.5773853>

Putri, C. F., & Yanti, H. B. (2020). Pengaruh Fraud Diamond Terhadap Tindak Pidana Korupsi Dengan Pengendalian Internal Sebagai Variabel Moderasi. *Prosiding Seminar Nasional Pakar*, 0(0).

Rahma, A. (2020). *ICW Ungkap Ada 444 Kasus Korupsi di 2020, Kerugian Negara Rp 18,6 T*. <https://news.detik.com/berita/d-5682891/icw-ungkap-ada-444-kasus-korupsi-di-2020-kerugian-negara-rp-186-t>

Ramamoorti, S. (2008). The Psychology and Sociology of Fraud: Integrating the Behavioral Sciences Component Into Fraud and Forensic Accounting Curricula. *Issues in Accounting Education*, 23(4), 521–533.

Ristianingsih, I. (2017). Telaah Konsep Fraud Diamond Theory Dalam Mendeteksi Perilaku Fraud Di Perguruan Tinggi. *Seminar Ekonomi Dan Bisnis (SNAPER-EBIS 2017)*, 128–139.

Ruankaew, T. (2016). Beyond the Fraud Diamond. *International Journal of Business Management and Wconomic Research (IJBMER)*, 7(1).

Rustiarini, N. W., T. S., Nurkholis, N., & Andayani, W. (2019). Why people commit public procurement fraud? The fraud diamond view. *Journal of Public Procurement*, 19(4), 345–362. <https://doi.org/10.1108/JOPP-02-2019-0012/FULL/HTML/>

Sartika, Y. D., & Hudaniah, H. (2018). Gaya Hidup Hedonis dan Intensi Korupsi Pada Mahasiswa Pengurus Lembaga Intra Kampus. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 6(2), 213–231. <https://doi.org/10.22219/JIPT.V6I2.7142>

SAS 99. (n.d.). Diakses 31 Oktober 2021, di <https://www.acfe.com/article.aspx?id=4294967855>

Sofia, A., Karsona, A., Utari, I., Kurniadi, Y., Bura, R., Elwina, M., Laksamana, G., Wibowo, A., & Puspito, N. (2011). *Pendidikan Anti Korupsi Untuk Perguruan Tinggi* (N. Puspito, M. Elwina, & Y. Kurniadi (Eds.)). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Bagian Hukum Kepegawaian. [http://repository.stikesrspadgs.ac.id/31/1/Buku Pendidikan Anti Korupsi untuk Perguruan Tinggi-167hlm.pdf#page=50](http://repository.stikesrspadgs.ac.id/31/1/Buku_Pendidikan_Anti_Korupsi_untuk_Perguruan_Tinggi-167hlm.pdf#page=50)

- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. ALFABETA CV.
- Sukanto, E. (2009). Perbandingan Persepsi Auditor Internal, Akuntan Publik, dan Auditor Pemerintah Terhadap Penugasan Fraud Audit dan Profil Fraud Auditor. *Jurnal Ilmiah Ekonomi*, 4, 13–26.
- Suryabrata, S. (2013). *Metodologi Penelitian*. Rajawali Pers.
- Ulfianinda, T. (n.d.). *Fraud Triangle: Pressure, Opportunity dan Rationalization*. Diakses October 16, 2021, from <https://www.mas-software.com/blog/fraud-triangle-adalah>
- Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). The Fraud Diamond: Considering the Four Elements of Fraud. *CPA Journal*, 38–42.
- Zahara, A. (2017). Pengaruh Tekanan, Kesempatan dan Rasionalisasi Terhadap Tindakan Kecurangan (Survei pada Narapidana Tipikor di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kota Pekanbaru). In *Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang* (pp. 1–19).
- Zaini, M., Achdiar, A. C., & Setiawan, R. (2015). Analisis Pengaruh Fraud Diamond dan Gone Theory Terhadap Academic Fraud (Studi Kasus Mahasiswa Akuntansi Se-Madura). *Simposium Nasional Akuntansi 1*.

